

DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Vol. 2 No. 2 Juli-Desember 2020



## INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN BERBASIS KARAKTER MELALUI KEGIATAN ORIENTASI ANGGOTA BARU UKK PRAMUKA TAHUN 2020

Wardani<sup>1</sup>, Widya Hestiningtyas<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Tadris IPS IAIN Metro, Indonesia

<sup>2</sup>Pendidikan Ekonomi Universitas Lampung, Indonesia

Email: wardani@metrouniv.ac.id

### ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengajarkan kepada anggota baru agar memiliki nilai-nilai karakter. Kegiatan ini melibatkan seluruh anggota baru Racana Raden Inten II dan Putri Kandang Rarang Pangkalan IAIN Metro. Salah satu kegiatan yang diharapkan dapat membentuk nilai-nilai karakter yaitu melalui kegiatan orientasi anggota baru Unit Kegiatan Khusus (UKK) Pramuka IAIN Metro. Kegiatan ini menggunakan metode persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Melalui kegiatan pramuka, peserta didik dapat dilatih dan dibina untuk mengembangkan diri dan meningkatkan hampir semua karakter. Misalnya melatih disiplin, jujur, menghargai waktu, tenggang rasa, baik hati, tertib, penuh perhatian, tanggung jawab, pemaaf, peduli, cermat dan lain-lain. Pramuka menjadi salah satu kegiatan untuk melatih mahasiswa untuk mandiri dan bertanggung jawab.

**Kata Kunci:** nilai, pendidikan, karakter, pramuka

### ABSTRACT

Activities devotion to the aims to new members that have taught values character. This activity involves a whole new Racana Raden Inten II and Putri Kandang Rarang based IAIN Metro. One of the character to be forming values through activities orientation is a new unit specific activities (UKK) scout of IAIN Metro. Used methods of preparation, activities the and evaluation. Through the scouts, students can be trained and developed to develop itself and increase almost any character. For example, train to discipline honest, appreciate the, amicability benevolent, orderly, attentive, responsibility pardoning, care careful and others. Scouts became one of the activities to train students to be independent and responsible.

**Keyword:** value, character, education, scouts

Wardani, dkk.

[www.e-journal.metrouniv.ac.id](http://www.e-journal.metrouniv.ac.id)



## PENDAHULUAN

Fungsi dan tujuan pendidikan di Indonesia tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 sebagai wujud upaya mengembangkan pendidikan yang ada di Indonesia. Hal tersebut tertuang dalam pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 yang berbunyi “pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Tujuan pendidikan tersebut sebagai *Core Value* dalam proses mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki nilai-nilai berketuhanan dan berakhlak mulia. Pendidikan nilai masih menjadi tugas penting yang harus disampaikan oleh berbagai pihak dan berbagai momentum kegiatan agar dapat memberikan penyadaran sejak dini kepada masyarakat. Bergesernya nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh para mahasiswa akan berdampak pada kehidupan sosial mereka. Sehingga seringkali informasi yang tidak mencerminkan layaknya seorang berpendidikan muncul diberbagai sosial media, mulai dari perbuatan asusila, kecurangan dalam penyusunan skripsi, sikap tidak sopan kepada dosen, dan sebagainya.

Seyogyanya bahwa pendidikan formal akan membentuk pendidikan karakter sejak peserta didik masih berada di Sekolah Dasar (SD). Namun, tidak perlu menyalahkan siapa pada kenyataannya saat

ini mahasiswa yang sepatutnya sudah mampu mengaplikasikan dirinya dengan nilai-nilai karakter tetap perlu mendapatkan pendampingan dan pembinaan dari lingkungan sekitar. Penanaman nilai-nilai karakter selain pada pendidikan formal, peran pendidikan non formal juga dapat memberikan pengajaran dan penanaman nilai-nilai karakter tersebut. Salah satu kegiatan non formal yang membentuk watak, akhlak dan budi pekerti luhur yaitu melalui kegiatan Pramuka. Kegiatan ini merupakan kegiatan non formal yang diselenggarakan mulai pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.

Pendidikan kependuan merupakan ciri khas dari pramuka. Pendidikan non formal ini memiliki makna bahwa orang muda yang suka berkarya. Sehingga dalam kegiatan pramuka melatih seseorang untuk dapat teratur, terarah, menyenangkan, praktis, dan menarik. Selain itu pendidikan kependuan yang diajarkan dalam kegiatan pramuka seiring sejalan dengan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter. Melalui kegiatan pramuka akan menghasilkan jiwa pemuda yang memiliki watak, akhlak dan budi pekerti yang luhur.

Seseorang yang dianggap memiliki kematangan secara karakter teraktualisasi dalam perilaku, akhlak dan budi pekerti yang kuat. Nilai-nilai karakter akan membuat seseorang memiliki mental yang kuat, mampu mengenal siapa Tuhanya, mengenal siapa dirinya, mampu membedakan perilaku yang buruk dan perilaku yang baik, tidak mudah terpancing emosi atau mampu mengendalikan emosi, mampu menyesuaikan dengan lingkungannya, dan dapat terus berkarya

dimanapun dia berada.

Berbagai kegiatan sudah diupayakan dalam rangka membentuk karakter manusia yang bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan. Untuk menjadi manusia yang berkarakter tentunya tidak mudah, karena tidak dapat diperoleh secara jalan pintas maupun melalui keturunan. Sebuah hasil untuk menjadi manusia berkarakter harus diperoleh melalui berbagai pengalaman yang pernah dilalui atau diikutinya. Salah satu kegiatan yang diharapkan dapat membentuk nilai-nilai karakter yaitu melalui kegiatan orientasi anggota baru Unit Kegiatan Khusus (UKK) Pramuka IAIN Metro. Kegiatan ini merupakan tahapan yang harus dilalui oleh anggota baru untuk dapat dilantik menjadi Pramuka Pandega.

Rangkaian kegiatan orientasi mengajarkan kepada anggota baru untuk memiliki nilai-nilai karakter. Sehingga rangkaian kegiatan ini dijadikan pengabdian oleh penulis dan diangkat menjadi judul “internalisasi nilai-nilai pendidikan berbasis karakter melalui kegiatan orientasi anggota baru ukk pramuka tahun 2020”.

## **KAJIAN TEORITIK**

### **1. Internalisasi**

Internalisasi menurut KBBI memiliki arti penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku (KBBI, 1989: 336). Sedangkan



menurut Kalidnjermih (2010, 71) bahwa internalisasi merupakan proses dimana manusia belajar dan diterima menjadi bagian sekaligus mengikat diri ke dalam nilai-nilai dan norma-norma sosial pada suatu perilaku masyarakat.

Kedua pendapat tersebut memiliki arti bahwa internalisasi merupakan suatu proses belajar menjadi seseorang yang dapat hidup dan diterima menjadi bagian masyarakat. Dapat hidup dimasyarakat tidak hanya secara sosial namun juga mengikuti nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi aturan pada suatu masyarakat tertentu.

Pendapat Johnson (1986: 124) menyebutkan bahwa internalisasi proses orientasi nilai budaya dengan harapan menjadikan seseorang memiliki yang secara sebenarnya telah disatukan dengan kepribadian yang dimiliki oleh seseorang. Penjelasan tersebut memiliki makna bahwa internalisasi merupakan proses penghayatan akan nilai dan norma sosial sehingga seseorang memiliki kesadaran untuk dapat mewujudkannya ke dalam sikap dan perilaku.

Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Scott (1971: 12) secara sosiologi menyatakan bahwa internalisasi proses penyatuan ide, konsep dan tindakan yang berusaha untuk bergerak ke luar dari suatu tempat dalam pikiran menjadi suatu kepribadian. Hal tersebut secara stuktur dan kejadian menjadi bentuk kepribadian yang dapat hidup lazim dimasyarakat.

Internalisasi berdasarkan pendapat di atas, merupakan proses individu dalam memahami sesuatu dengan melibatkan ide, konsep dan

tindakan dalam menerima sebuah nilai menjadi kepribadian yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang berhasil menyatukan ide, konsep dan tindakan akan bertindak dan berperilaku sesuai dengan norma dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat.

Mendukung pendapat di atas, Mead (1943: 45) memahami bahwa proses internalisasi merupakan suatu proses pengkonstruksian suatu pribadi melalui pikiran, namun dapat terpengaruhi oleh proses kehidupan seseorang dari norma-norma yang diterima sebelumnya. Hal senada juga disampaikan oleh Kalidjernih (2010: 5) bahwa karakter seseorang akan bergantung pada situasional yang dihadapi.

Proses terkonstruksinya pikiran akan norma-norma dan nilai-nilai sangat erat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Selain itu proses pembentukan karakter tentunya sangat situasional. Situasi dimana individu rasakan dan alami akan memberikan warna dalam pembentukan karakter. Kedua pendapat di atas memiliki kemiripan dan saling mendukung.

Pendapat Hornsby (1995: 624) menyampaikan bahwa sesuatu yang akan menjadi perilaku dalam bentuk sikap dan perkataan diperoleh melalui hal yang mendasari seseorang bersikap, perasaan, dan keyakinan. Hal tersebut sepenuhnya menjadi bagian kepribadian yang diserap dari pikiran dan pengalaman. Senada dengan pendapat tersebut, Tafsir (2010: 229) internaliasasi merupakan proses memasukan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) menjadi sebuah kepribadian.



Pendapat di atas, menguraikan bahwa hal yang diketahui diperoleh dari proses pengetahuan. Proses memperoleh pengetahuan merupakan buah dari pikiran. Sedangkan keterampilan bersikap dan berperilaku diperoleh dari proses melaksanakan. Proses menyatukan pengetahuan dan keterampilan melaksanakan tersebut yang dinamakan sebagai proses internalisasi.

Hal ini sama halnya dengan pendapat Rais (2012; 10) yang menyatakan bahwa “Proses internalisasi lazim lebih cepat terwujud melalui keterlibatan peran-peran model (*role-models*). Individu mendapatkan seseorang yang dapat dihormati dan dijadikan panutan, sehingga dia dapat menerima serangkaian norma yang ditampilkan melalui keteladanan. Proses ini lazim dinamai sebagai identifikasi (*identification*), baik dalam psikologi maupun sosiologi. Sikap dan perilaku ini terwujud melalui pembelajaran atau asimiliasi yang subsadar (*subconscious*) dan nir-sadar (*unconscious*)”.

Di samping itu, suatu pendekatan secara psikologis diajukan oleh Vigotsky (1978: 55-56) melalui kajiannya terhadap perkembangan anak. Vigotsky melakukan pembatasan yang agak berbeda, yakni bahwa: “Internalisasi meliputi rekonstruksi internal dari suatu operasi eksternal dalam tiga tahap. Pertama, suatu operasi yang pada awalnya merepresentasikan kegiatan eksternal yang dikonstruksi dan mulai terjadi pada tahap awal. Kedua, suatu proses interpersonal ditransformasikan ke dalam suatu proses intrapersonal. Ketiga, transformasi suatu proses interpersonal ke dalam suatu proses

intrapersonal yang merupakan hasil dari suatu rangkaian perkembangan peristiwa”.

Dalam hal lain, pembentukan kepribadian dalam proses internalisasi menurut Hakam (2000: 65) dalam proses internalisasi, kepribadian itu terdiri dari : “1) ego, 2) super ego, dan 3) Id. Super ego (diri) dipelajari dari orang tua kita melalui suatu sistem hadiah atau hukuman. Ketika seorang anak menginternalisasikan serangkaian standar yang diberikan oleh orang tua, anak tersebut sedang menyesuaikan diri dengan prinsip-prinsip kebudayaan yang ada di sekitarnya. Cara pemahaman kognitif prinsip-prinsip kebudayaan ini merupakan pengembangan moralitas dalam kondisi „super ego“ (ego sadar). Ego ideal ini merupakan standar positif yang seharusnya dihidupkan dalam diri anak, dan apabila tidak dihidupkan standar-standar ini, maka akan timbul perasaan berdosa/bersalah, akhirnya super ego mendirikan serangkaian moral imperative yang dipelajari dari orang tua dan masyarakat. Konflik di dalam diri atau kurang seimbangny moral akan terjadi bila standar-standar ini terganggu”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dijelaskan bahwa proses internalisasi hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan sesuatu, keyakinan, sikap dan nilai-nilai yang menjadi perilaku sosial. Namun proses penanaman tersebut tumbuh dari dalam diri seseorang sampai pada penghayatan suatu nilai. Sedangkan nilai itu sendiri adalah hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu dikejar oleh manusia.

## **2. Nilai- Nilai Pendidikan Karakter**



Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, Nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi. Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya. Nilai lebih mengutamakan berfungsinya pemeliharaan pola dari sistem sosial.

Menurut Sumantri (1993: 15) yang menyatakan bahwa: “Pada dasarnya kita (hampir semua) memiliki ide-ide tentang apa dan bagaimana ide yang baik.terkadang beberapa diantara kita menyuarakan suatu batin tentang kewajaran yang kita berikan. Sebagian lagi membicarakan penerimaan nilai-nilai manusiawi dan ideologi mereka. Setiap keyakinan yang dianut secara mendalam merupakan sumber penting dalam nilai-nilai”.

Sementara itu, Djahiri (1996: 16-17) memaknai nilai dalam dua arti, yakni: “(1) Nilai merupakan harga yang diberikan seseorang atau kelompok orang terhadap sesuatu yang didasarkan pada tatanan nilai (*value system*) dan tatanan keyakinan (*believe system*) yang ada dalam diri atau kelompok manusia yang bersangkutan. Harga yang

dimaksud dalam definisi ini adalah harga afektual, yakni harga yang menyangkut dunia afektif manusia; (2) nilai merupakan isi pesan, semangat atau jiwa, kebermaknaan (fungsi peran) yang tersirat atau dibawakan sesuatu”.

Berdasarkan kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu ukuran yang diberikan seseorang atau kelompok terhadap sesuatu, selain itu nilai merupakan pesan, semangat atau jiwa. Nilai terdapat di dalam diri manusia (batin) tentang sesuatu yang dianggap baik dan dapat diterima dalam konteks kewajaran terhadap sesuatu baik perilaku atau pun penilaian.

Menurut dokumen Desain Induk Pendidikan Karakter terbitan Kementerian Pendidikan Nasional, Pendidikan Karakter didefinisikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan Budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan baik, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepuh hati.

Menurut Hakim (2020), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga Negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga Negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak

dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda (Yudiyanto, 2020).

Pendidikan Karakter menurut Ratna Megawangi adalah sebuah “usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya”. Definisi lainnya dikemukakan oleh Franky Gaffar yaitu sebuah Transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.

### **3. Pramuka**

Pramuka merupakan salah satu dari sekian ekstrakurikuler yang ada. Terdapat tiga istilah dalam ekstrakurikuler ini yaitu pramuka, kepramukaan dan gerakan pramuka. Pramuka merupakan sebutan bagi anggota gerakan pramuka, yang meliputi pramuka siaga, pramuka penggalang, pramuka penegak dan pramuka pandega. Kelompok anggota lain yaitu Pembina pramuka, andalan, pelatih, pamong saka, staff kwartir dan majelis pembimbing. Kepramukaan merupakan nama kegiatan anggota kepramukaan. Gerakan pramuka merupakan nama organisasi di luar sekolah dan di luar keluarga yang menggunakan

## Pinsip Dasar Pendidikan Kepramukaan dan Metode Pendidikan Kepramukaan.

Pendidikan kepramukaan adalah proses pendidikan yang praktis, di luar sekolah dan di luar keluarga yang dilakukan di alam terbuka dalam bentuk kegiatan yang menarik, menantang, menyenangkan, sehat, teratur dan terarah dengan menerapkan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan yang sasaran akhirnya adalah terbentuknya kepribadian, watak, akhlak mulia dan memiliki kecakapan hidup. Kegiatan kepramukaan merupakan kegiatan di alam terbuka (*outdoor activity*) yang mengandung dua nilai yaitu : (1) Nilai formal atau nilai pendidikannya yaitu pembentukan watak (*character building*) dan (2) Nilai materiil yaitu nilai kegunaan praktisnya.

Adapun pendidikan kepramukaan berfungsi sebagai (1) permainan (*game*) yang menarik, menyenangkan dan menantang serta mengandung pendidikan bagi peserta didik, (2) pengabdian bagi anggota dewasa, dan (3) alat pembinaan dan pengembangan generasi muda bagi masyarakat.

Kegiatan pendidikan kepramukaan wajib memperhatikan 3 pilar pendidikan kepramukaan yaitu, (1) modern : selalu mengikuti perkembangan, (2) asas manfaat : kegiatan yang memperhatikan manfaatnya bagi peserta didik, serta ((3) asas taat pada kode kehormatan sehingga dapat mengembangkan watak/karakternya.

## **METODE PENGABDIAN**

Kegiatan ini melibatkan seluruh anggota baru Racana Raden Inten II dan Putri Kandang Rarang Pangkalan IAIN Metro. Kegiatan ini menggunakan metode persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Kegiatan ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Persiapan

- a. Melakukan komunikasi dengan ketua Racana Raden Inten II dan Putri Kandang Rarang Pangkalan IAIN Metro.
- b. Mempersiapkan materi pendidikan karakter.
- c. Membuat jadwal kegiatan orientasi anggota baru Racana Raden Inten II dan Putri Kandang Rarang Pangkalan IAIN Metro.

2. Pelaksanaan

- a. Melakukan pemberian materi nilai-nilai pendidikan berbasis karakter kepada seluruh anggota baru Racana Raden Inten II dan Putri Kandang Rarang Pangkalan IAIN Metro.
- b. Kegiatan yang dilakukan berupa kajian dan diskusi

3. Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi dilakukan dengan wawancara langsung, dokumentasi dan pengamatan terhadap pemahaman nilai-nilai pendidikan berbasis karakter kepada seluruh anggota baru Racana Raden Inten II dan Putri Kandang Rarang Pangkalan IAIN Metro.

## **HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI**

Pada Pendidikan kepramukaan merupakan pembina bentukan kepribadian, kecakapan hidup dan akhlak mulia pramuka melalui

penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan. Pendidikan mental dan spiritual yang telah didapatkan oleh setiap anggota pramuka selama berproses diharapkan mampu membawa pengaruh positif baik bagi diri sendiri maupun bagi lingkungannya, yang selanjutnya diharapkan setiap anggota gerakan pramuka mampu menjadi penerus bangsa yang bertanggung jawab serta memiliki kepribadian yang baik yang kemudian mampu membawa Indonesia ke arah yang lebih baik.

Pembinaan dan pendidikan yang diselenggarakan dalam kegiatan pramuka bertujuan untuk mendidik anak-anak dan pemuda Indonesia agar mereka menjadi:

- a) Manusia berwatak, berkepribadian, dan berbudi luhur yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, kuat mental dan tinggi moral, tinggi kecerdasan dan mutu ketrampilannya, serta kuat dan sehat jasmaninya.
- b) Warga Negara Republik Indonesia yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan negara.

Pramuka merupakan wadah pembinaan bagi pemuda dan anak-anak agar memiliki karakter yang baik serta berbudi luhur dan dapat bertanggung jawab atas dirinya, masyarakat serta negara. Wibowo mengungkapkan bahwa seorang anak memiliki kecenderungan untuk

mengikuti atau meniru tata perilaku di sekitarnya, pengambilan pola perilaku dan nilai-nilai baru, serta tumbuhnya idealism untuk pemantapan identitas diri.<sup>49</sup> Karena hal itu maka tugas seorang pendidik, orang tua atau bahkan masyarakat adalah memberikan contoh perilaku yang positif. Agar apa yang dilihat dan ditiru oleh anak dapat menjadi karakter yang positif pula bagi anak itu sendiri. Untuk membentuk karakter positif pada anak, perlu dibiasakan pada hal-hal yang baik.



Gambar 1. Memberikan Materi Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter

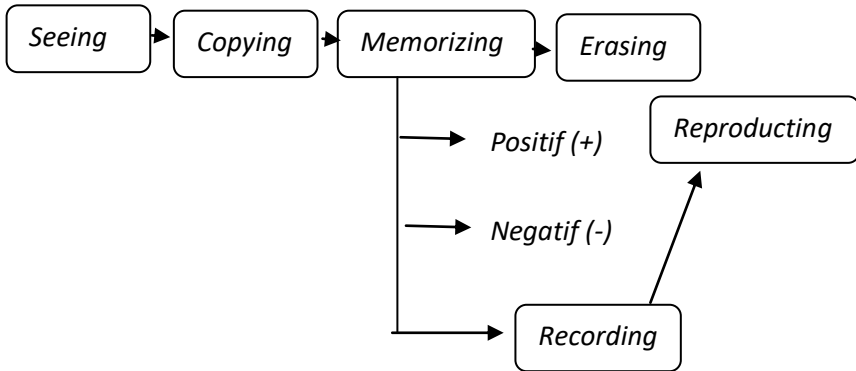


Gambar 2. Penyematan Kartu Anggota kepada Anggota Baru Racana Raden Inten II dan Putri Kandang Rarang Pangkalan IAIN Metro

Membentuk karakter pada diri anak memerlukan suatu tahap yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Sebagai individu yang sedang berkembang, anak memiliki sifat suka meniru tanpa mempertimbangkan baik atau buruk. Hal ini didorong oleh rasa ingin tahu dan ingin mencoba sesuatu yang diminati, yang kadangkala muncul secara spontan. Kehidupan anak yang dirasakan tanpa beban menyebabkan anak selalu tampil riang dan dapat bergerak dan beraktivitas secara bebas. Anak akan melihat dan meniru apa yang ada di sekitarnya, bahkan apabila hal itu sangat melekat pada diri anak akan tersimpan dalam memori jangka panjang (*Long Term Memory*). Apabila yang disimpan dalam LTM adalah hal yang positif (baik), reproduksi selanjutnya akan menghasilkan anak menghasilkan perilaku yang konstruktif. Namun apabila yang masuk ke dalam LTM adalah sesuatu yang negatif (buruk), reproduksi yang akan dihasilkan di kemudian hari adalah hal-hal yang destruktif.

Tahapan-tahapan pembentukan *Long Term Memory*





Gambar diatas menunjukkan bahwa anak (peserta didik), apabila akan melakukan sesuatu (baik atau buruk), selalu diawali dengan proses melihat, mengamati, meniru, mengingat, menyimpan kemudian mengeluarkannya kembali menjadi perilaku sesuai dengan ingatan yang tersimpan di dalam otaknya. Pemahaman guru tentang karakteristik anak akan bermanfaat dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak. Anak pada usia sekolah umumnya telah terampil berbahasa. Sebagian dari mereka senang berbicara, khususnya dalam kelompoknya. Oleh karena itu, sebaiknya anak diberi kesempatan untuk berbicara. Sebagian dari mereka juga perlu dilatih untuk menjadi pendengar yang baik. Kompetensi anak perlu dikembangkan melalui interaksi, minat, kesempatan, mengagumi dan kasih sayang.

Umumnya guru mempunyai kecenderungan memperlakukan anak didiknya sebagai anak yang memiliki kemampuan rata-rata atau sedikit di atas rata-rata. Walaupun pada umumnya kecenderungan

dan sikap tersebut dapat diterima, tetapi dalam beberapa hal kurang dapat diterima. Pada kenyataannya, ada anak yang menyimpang dari kondisi rata-rata dan tentunya program pendidikan untuk mereka sebaiknya berbeda dengan anak yang rata-rata.

## KESIMPULAN

Melalui kegiatan pramuka, peserta didik dapat dilatih dan dibina untuk mengembangkan diri dan meningkatkan hamper semua karakter. Misalnya melatih disiplin, jujur, menghargai waktu, tenggang rasa, baik hati, tertib, penuh perhatian, tanggung jawab, pemaaf, peduli, cermat dan lain-lain. Pramuka menjadi salah satu kegiatan untuk melatih siswa untuk mandiri dan bertanggung jawab.

## DAFTAR RUJUKAN

- Depdikbud. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Buku Satu*, Jakarta: Balai. Pustaka Utama.
- Hakam, Kama. (2000). *Pendidikan Nilai*. Bandung: Value Press.
- Hakim, N., Yudiyanto, Y., Sa'diah, H., & Setiana, E. P. (2020). Manual Book Biology Scientific Camp: Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Outdoor Approach. *BIODIK*, 6(1), 12-22. <https://doi.org/10.22437/bio.v6i1.8458>
- Hornsby. (1995). *Oxford Advanced Learner's Dictionary Of Current English*. Firth edition. Oxford ; oxford University Press.
- Johnson. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jilid 1. PT Gramedia: Jakarta.



- Kalidjernih, F. K. (2010). *Kamus Study Kewarganegaraan, Perspektif Sosiologikal dan Politikal*. Bandung:Widya Aksara.
- Mead, G. (1943). *Mind, Self, and Society*. Chichago: University of Chichago. Press.
- Rais, M. (2012), *Internalisasi Nilai Integrasi Untuk Menciptakan Keharmonisan. Hubungan Antar Etnik*. Disertasi pada program pasca sarjana PPU UPI. Bandung.
- Scott, J. (1971). *Internalization of Norms: A Sociological Theory of Moral*. Chichago: University of Chichago. Press.
- Yudiyanto, Y., Hakim, N., Hayati, D., Carolina, H. (2020). Pengembangan Video Pembelajaran IPA Terpadu pada Tema Konservasi Gajah Berkarakter Peduli Lingkungan. *Journal of Natural Science and Integration*, 3(2), 187-195. DOI: <http://dx.doi.org/10.24014/jnsi.v3i2.8959>